

Meningkatkan Keterampilan Mewarnai Baju Kaos Motif Batik Ikat Celup melalui Metode *Task Analysis* bagi Anak Tunagrahita Ringan Kelas VII/C di SLB N 1 Sungai Pagu

Yuli Marta Liza¹, Irdamurni²

^{1,2} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang

e-mail: yulimartaliza99@gmail.com

Abstrak

Peneliti melakukan penelitian di SLB N 1 Sungai Pagu pada kelas VII C. Terdapat dua orang anak tunagrahita ringan yang mengalami masalah dalam pembelajaran keterampilan batik ikat celup. Selama ini guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi dalam pembelajaran keterampilan serta penugasan secara individual yang mengakibatkan rendahnya kemampuan anak. Untuk mengatasi hal tersebut, peneliti menggunakan *task analysis* untuk meningkatkan kemampuan anak membuat batik ikat celup. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian tindakan kelas, dimana peneliti bekerja sama dengan guru kelas. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari empat kali pertemuan. Siklus yang dilaksanakan terdiri dari tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi, dokumentasi, dan tes perbuatan. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya peningkatan terhadap kemampuan keterampilan anak dalam membuat batik ikat celup. Kemampuan awal AM memperoleh nilai 32,69% dan YS memperoleh nilai 30,76%. Pada siklus I terjadi peningkatan hasil yang diperoleh yaitu AM memperoleh nilai 63,46% dan YS memperoleh nilai 61,53%. Pada siklus II hasil yang diperoleh yaitu AM memperoleh nilai 84,61% dan YS memperoleh nilai 82,69%. Maka dapat disimpulkan bahwa *task analysis* dapat meningkatkan keterampilan mewarnai baju kaos motif batik ikat celup bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB N 1 Sungai Pagu.

Kata kunci: *Keterampilan Vokasional, Task Analysis, Anak Tunagrahita Ringan*

Abstract

Researchers conducted research at SLB N 1 Sungai Pagu in class VII C. There were two mild mentally retarded children who experienced problems in learning batik tie dyeing skills. So far, teachers use lecture and demonstration methods in learning skills and individual assignments which result in low children's abilities. To overcome this, researchers used task analysis to improve children's ability to make dyed batik. This research uses a type of classroom action research, in which the researcher works closely with the class teacher. This study consisted of two cycles, each cycle consisting of four meetings. The cycle that was carried out consisted of the stages of planning, implementing actions, observing, and reflecting. Data collection techniques consist of observation, documentation, and action tests. Based on the study's findings, it can be concluded that kids' abilities to create dyed batik are improving. AM's initial ability scored 32.69% and YS scored 30.76%. The results from cycle I were improved, AM received a score of 63.46% and YS received a value of 61.53%. In cycle II the results obtained were AM obtaining a value of 84.61% and YS obtaining a value of 82.69%. Therefore, it can be inferred that task analysis can enhance the abilities of class VII students at SLB N 1 Sungai Pagu who are mild mentally retarded in coloring batik tie-dye t-shirts.

Keywords : *Vocational Skills, Task Analysis, Mild Mental Retardation*

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu usaha yang bisa dilakukan baik secara sadar ataupun terencana guna supaya bisa mewujudkan proses belajar yang mana nantinya para peserta didik dapat aktif, dan menumbuhkan potensi pada dirinya. Pada hakekatnya pendidikan bukan perihal menciptakan atau membentuk sesuai yang kita inginkan, akan tetapi membantu peserta didik serta memberikan kesadaran mengenai potensi yang ada di dalam dirinya. Motivasi untuk subjek dalam pendidikan tidak ditujukan untuk anak normal saja, namun pendidikan juga berperan dalam lingkungan anak-anak luar biasa maupun anak berkebutuhan khusus.

Anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang mempunyai hambatan dalam segi fisik, mental, sosial atau emosinya dan membutuhkan bimbingan dalam hal pendidikan serta untuk keberlangsungan hidupnya. Anak berkebutuhan mempunyai banyak jenis berdasarkan keterbatasan yang dimilikinya, salah satu yang sering ditemui yaitu anak tunagrahita. Anak tunagrahita mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata. Mereka juga mengalami kesulitan menyesuaikan diri pada lingkungan sekitar. Selain itu, mereka juga kurang mampu berpikir secara abstrak, sulit, serta berbelit-belit dan mereka sulit dalam pembelajaran yang bersifat akademik (Irdamurni, 2018). Anak tunagrahita ringan memiliki taraf kecerdasan yang rendah (IQ antara 50-70), namun masih mampu didik dengan menggunakan program dan metode yang khusus sehingga bisa berkembang (Haryeti et al., 2013). Anak tunagrahita ringan merupakan anak yang memiliki keterbatasan intelektual tetapi masih mampu mengikuti pembelajaran akademik, sehingga meskipun pemahaman akademiknya masih berada pada level yang lebih rendah dari anak-anak seusianya, namun masih memungkinkan untuk memahami akademik (Ghazi et al., 2018).

Keterampilan vokasional diartikan sebagai keterampilan yang dikembangkan untuk menghasilkan sebuah produk yang bermanfaat bagi masyarakat. Tujuan dari keterampilan vokasional yaitu untuk meningkatkan keterampilan anak sehingga mereka dapat melakukan pekerjaan tertentu berdasarkan bidang bakat serta minatnya (Oktafia et al., 2019). Keterampilan vokasional adalah kemampuan yang dimiliki anak untuk hidup produktif dan bermartabat dalam masyarakat. Bagi anak berkebutuhan khusus, memiliki keterampilan vokasional sangat bermanfaat karena akan mempersiapkan mereka baik untuk kehidupan masa kini maupun masa depan (Iswari, 2007).

Keterampilan vokasional berpatokan pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 menetapkan standar pembelajaran SLB yang meliputi 40% pembelajaran akademik dan 60% keterampilan vokasional yang dispesifikasikan bagi anak berkebutuhan khusus yang mampu berpartisipasi dalam pembelajaran secara efektif (Umma & Sopandi, 2021). Keterampilan vokasional adalah salah satu program pilihan yang bisa diberikan kepada anak berkebutuhan khusus diantaranya anak tunagrahita yang dapat diterapkan jika mereka terjun ke dunia kerja dan terlibat interaksi di tengah masyarakat. Keterampilan vokasional untuk anak tunagrahita disesuaikan dengan kemampuan serta kebutuhan anak. Tujuan pembelajaran keterampilan bagi anak tunagrahita ringan antara lain untuk memperoleh keterampilan dan mengadaptasikannya kedalam suatu pekerjaan. Oleh sebab itu, agar anak tunagrahita ringan dapat menggunakan keterampilan vokasional yang diajarkan di tempat kerja, maka harus diajarkan sesuai dengan kemampuannya (Mastiani et al., 2021). Adapun beberapa keterampilan vokasional yang sering diajarkan di sekolah adalah tata boga, tata rias, menjahit, menyulam, dan membatik.

Salah satu keterampilan vokasional yang sering dilirik yaitu membatik, sebagai mana diketahui membatik bukanlah suatu keterampilan yang mudah dipelajari oleh semua orang, membatik mempunyai kesulitan tersendiri dan mempunyai nilai jual yang tinggi. Dalam kurikulum SMPLB Kelas VII tahun 2013 pembelajaran prakarya untuk siswa tunagrahita terdapat pada kompetensi dasar 3.5 Menganalisis jenis-jenis dan teknik dalam pembuatan produk kerajinan tekstil, antara lain: ikat celup, rajut, sulam, dan tenun 4.5 Memilah jenis produk pada kerajinan tekstil berdasarkan teknik pembuatannya, antara lain: ikat celup, rajut, sulam, dan tenun.

Seperti yang kita ketahui bahwa Indonesia terkenal sebagai bangsa yang kaya akan seni budaya dan salah satunya ialah seni celup ikat (tie dye) yang tergolong ke dalam bentuk seni tradisional. Ikat celup pada dasarnya ialah batik jumputan yang dilakukan dengan teknik ikat celup. Dalam pembuatan motif pada kain, istilah ikat diartikan sebagai proses menghalangi atau menahan warna, sedangkan istilah celup diartikan menjadi proses pemberian warna (Widodo, 2013). Akibatnya, bagian yang diikat terhindar dari zat pewarna dan motif hias ikat celup yang khas terbentuk pada bagian tersebut. Teknik ikat celup yaitu proses pewarnaan kain dengan menggunakan cara mencelupkan kain ke dalam zat pewarna. Sebelum kain dicelupkan, terlebih dahulu kainnya ditutup rapat menggunakan karet, tali, atau sejenisnya sesuai corak yang diinginkan (Rahayu et al., 2020).

Teknik ikat celup yang digunakan untuk membuat batik pada kaos dirasa cukup mudah dipahami terutama untuk anak tunagrahita ringan, dimana mereka hanya membutuhkan satu baju kaos dan beberapa perwarna yang sesuai, karet untuk mengikat dan gelas plastik dan sendok yang digunakan untuk mewarnai baju. Tujuan dari keterampilan ini yaitu bisa menghasilkan batik dengan estetika yang cukup menarik dengan cara yang mudah dipahami.

Berdasarkan studi pendahuluan yang sudah dilakukan peneliti di SLB N 1 Sungai Pagu pada anak Tunagrahita kelas VII. Peneliti melakukan pengamatan pada saat pembelajaran berlangsung, terlihat dua orang anak yang masih kesulitan mengikuti instruksi guru dalam membuat keterampilan batik ikat celup, sehingga mereka mengerjakan dengan asal-asalan dan warna yang dihasilkan tidak rata atau warna bertumpuk pada bagian tertentu. Hal ini disebabkan karena kesalahan dalam mengikat, cara pewarnaan, serta pencampuran warna satu dengan lainnya.

Pada pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik ikat celup guru menggunakan metode ceramah dan demonstrasi. Pada proses pembelajaran berlangsung guru memberikan materi mengenai baik ikat celup dan mempraktekkan dengan langkah-langkah yang singkat. Pada saat penyampaian materi, guru kurang mampu dalam penguasaan materi dikarenakan terbatasnya keterampilan yang dimiliki oleh guru yang memang bukan basic nya di tata busana. Sehingga guru tidak terlalu melibatkan anak secara langsung yang mengakibatkan anak kurang paham dengan tahapan-tahapan yang dilakukan. Hal ini dinyatakan dalam lembar evaluasi anak yang mendapatkan nilai dibawah KKM (kriteria ketuntasan minimal).

Berdasarkan wawancara peneliti bersama guru kelas, kemampuan awal anak dalam pengenalan warna sudah sangat baik, anak mampu mengenal tujuh warna dasar, dan kemampuan membaca anak sudah cukup baik, yaitu anak sudah bisa mengenal huruf, membunyikan huruf, merangkai kata menjadi suku kata dan sudah bisa setidaknya membaca kalimat sederhana, walaupun kadang-kadang masih perlu bimbingan. Sehingga memungkinkan anak untuk diajarkan keterampilan vokasional batik ikat celup pada baju kaos.

Berdasarkan permasalahan di atas, peneliti bekerja sama dengan guru kelas dalam meningkatkan hasil belajar anak tunagrahita ringan kelas VII pada pembelajaran keterampilan mewarnai baju kaos motif batik ikat celup melalui penelitian tindakan kelas. Penelitian tindakan kelas yaitu penelitian dilakukan di dalam kelas untuk mengembangkan dan mengoptimalkan profesionalisme guru dalam kegiatan belajar mengajar dengan melihat kondisi peserta didik. Penelitian tindakan kelas merupakan strategi yang bisa dilakukan guru dalam meningkatkan kualitas tugas dan kewajibannya terutama dalam mengelola pembelajaran (Sanjaya, 2016). Metode yang perlu diterapkan sebuah metode yang simple, menarik serta pengajaran yang menyenangkan. Untuk memecahkan masalah diatas peneliti berkolaborasi dengan guru untuk menggunakan metode *task analysis* untuk memecahkan masalah tersebut.

Task analysis adalah salah satu metode untuk meningkatkan kemampuan anak tunagrahita dalam pembelajaran (Kurniati et al., 2019). *Task analysis* (analisis tugas) adalah proses memecah tugas atau aktivitas menjadi langkah-langkah kecil berurutan dan mengajarkan setiap langkah kepada siswa sehingga mereka dapat menyelesaikan tugas

secara keseluruhan (Sonya, 2014). Dalam analisis tugas, guru harus menjelaskan kegiatan atau tugas yang harus dilakukan siswa di setiap langkah (Muthia et al., 2019). *Task analysis* disini dilakukan dengan langkah-langkah mewarnai baju kaos motif batik ikat celup secara detail. Langkah-langkah kecil yang dibuat dimaksudkan agar siswa lebih memahami setiap proses yang ada.

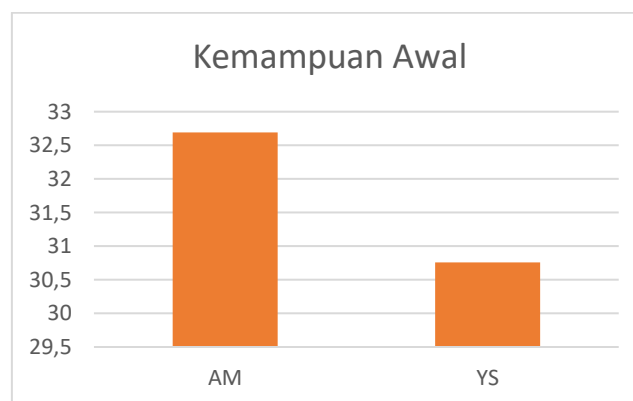
METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah jenis penelitian yang dilakukan di ruang kelas untuk mengatasi masalah pembelajaran yang dialami oleh guru, memperbaiki kualitas dan hasil pembelajaran, serta mencoba metode pengajaran baru untuk meningkatkan hasil pembelajaran (Ani Widayati, 2008). Pendekatan penelitian yang peneliti gunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Data kualitatif memuat informasi berupa cerita, yang mendeskripsikan prosedur pembelajaran batik ikat celup melalui metode *task analysis*. Sementara data kuantitatif juga mencakup informasi dalam bentuk grafik.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, siklus I dibagi menjadi empat pertemuan dan siklus II menjadi empat pertemuan, sehingga terdapat delapan pertemuan dalam pembelajaran. Siklus kegiatan tersebut terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Penelitian ini bekerja sama antara peneliti dengan guru kelas, dimana peneliti bertindak sebagai pemberi tindakan dan guru mengamati tindakan di setiap siklus. Penelitian ini dilakukan pada dua siswa tunagrahita ringan berjenis kelamin laki-laki yang berinisial YS dan AM, mereka duduk di kelas VII/C di SLB N 1 Sungai Pagu. Peneliti menggunakan observasi, studi dokumentasi, dan tes untuk mengumpulkan data penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dengan empat kali pertemuan dalam setiap siklusnya, sehingga terdapat delapan pertemuan dalam pembelajaran keterampilan vokasional menggunakan *task analysis*. Data yang peneliti dapatkan melalui hasil wawancara dengan guru kelas mengatakan bahwa anak belum mampu dalam membuat keterampilan batik ikat celup pada baju kaos dan nilai yang didapat anak belum memenuhi KKM yang sudah ditetapkan sekolah. Kemampuan awal anak tunagrahita ringan kelas VII/C di SLB N 1 Sungai Pagu pada pembelajaran keterampilan vokasional ditunjukkan pada grafik berikut:

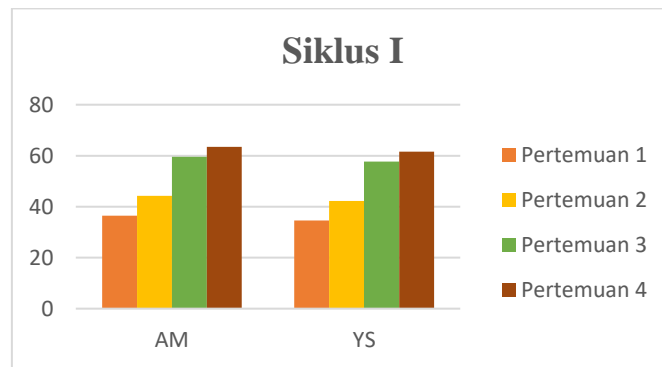


Grafik 1. Kemampuan Awal Anak

Berdasarkan diagram di atas, dapat didefinisikan bahwa kemampuan awal anak tunagrahita dalam mewarnai baju kaos motif batik ikat celup masih rendah, AM mendapatkan nilai 32,69% dan YS mendapatkan nilai 30,76%. Dari hasil kemampuan awal ini dapat dilihat bahwa anak masih terdapat kesulitan dalam pelaksanaan pembelajaran keterampilan batik ikat celup pada baju kaos. Anak mengalami kesulitan dalam membuat gulungan kain dengan benar dan juga anak mengalami kesulitan dalam membuat larutan pewarna dengan benar dalam pembelajaran keterampilan batik ikat celup pada baju kaos.

Untuk menangani masalah tersebut, peneliti bekerja sama dengan guru dalam meningkatkan kemampuan anak pada pembelajaran keterampilan batik ikat celup pada baju kaos yaitu dengan menggunakan *task analysis*.

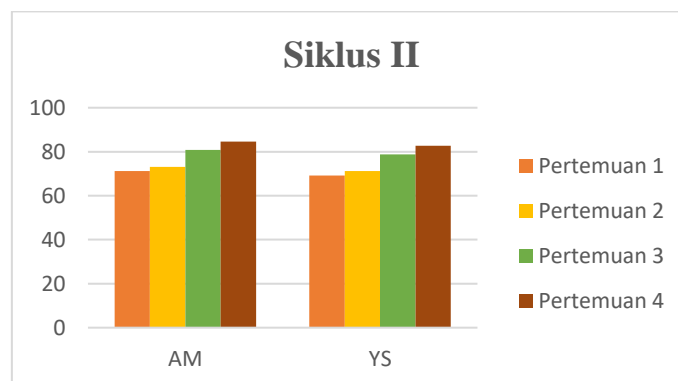
Siklus I dilakukan dalam empat kali pertemuan dengan menggunakan task analysis dalam membuat keterampilan vokasional batik ikat celup. Hasil yang didapat pada siklus I yang telah diberikan tindakan ditunjukkan melalui grafik dibawah ini:



Grafik 2. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Siklus II

Berdasarkan grafik pada siklus I tersebut, terlihat bahwa kemampuan anak dalam membuat batik ikat celup mengalami peningkatan meskipun belum mencapai hasil maksimal. Anak AM mendapatkan nilai 36,53% dipertemuan pertama, 44,23% dipertemuan kedua, 59,61% Dipertemuan ketiga, dan 63,46% dipertemuan ke empat. Dan untuk anak YS mendapat nilai 34,61% dipertemuan pertama, 42,30% dipertemuan kedua, 57,63% dipertemuan ketiga, dan 61,53% dipertemuan keempat.

Pada Siklus II, tindakan yang diberikan serupa dengan tindakan dalam siklus I, yaitu terdiri dari empat kali pertemuan, dimana hasil yang didapat anak mengalami peningkatan daripada siklus I. Hasil yang didapat pada siklus II bisa dilihat melalui grafik dibawah ini:



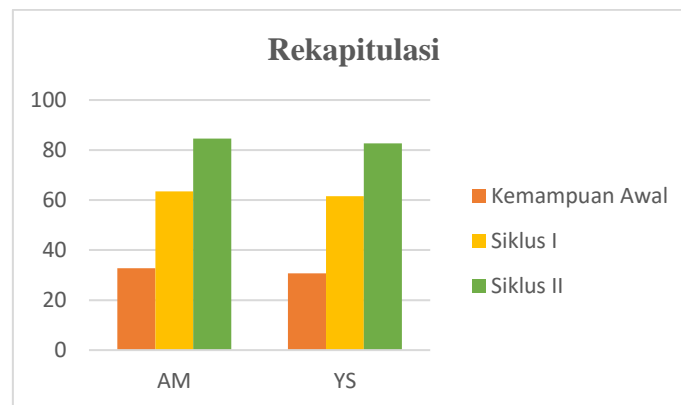
Grafik 3. Rekapitulasi Nilai Keterampilan Siklus II

Berdasarkan grafik pada siklus II tersebut, bisa diperhatikan pada siklus II terdapat peningkatan kemampuan anak dalam membuat batik ikat celup disetiap pertemuannya. Anak AM mendapatkan nilai 71,15% dipertemuan pertama, 73,07% dipertemuan kedua, 80,76% Dipertemuan ketiga, dan 84,61% dipertemuan ke empat. Dan untuk anak YS mendapat nilai 69,23% dipertemuan pertama, 71,15% dipertemuan kedua, 78,84% dipertemuan ketiga, dan 82,69% dipertemuan keempat.

Dari hasil yang diperoleh dapat diartikan bahwa dalam membuat keterampilan batik ikat celup melalui *task analysis* mengalami peningkatan dibandingkan pada pertemuan sebelumnya. Hal ini terlihat dari hasil yang didapat oleh anak pada siklus II sudah melampaui tujuan yang telah ditentukan, anak telah menguasai keterampilan batik ikat celup dengan baik.

Sesudah menganalisis data, langkah berikutnya yaitu melakukan observasi. Selama proses pembelajaran pengamatan dilakukan terhadap anak untuk melihat seberapa besar pengaruh metode *task analysis* dalam meningkatkan keterampilan batik ikat celup pada anak dan seberapa efektif mereka menerapkan tindakan. Tahap terakhir adalah refleksi. Peneliti dan guru mencapai kesimpulan bahwa kemampuan anak pada keterampilan batik ikat celup melalui *task analysis* telah mengalami peningkatan dan telah mencapai nilai yang diharapkan. Oleh karena itu, peneliti dengan kolaborator memutuskan untuk tindakan pada siklus II diberhentikan.

Penelitian ini menyatakan bahwa kemampuan batik ikat celup bagi anak tunagrahita ringan di kelas VII mengalami peningkatan sesudah diberikan tindakan pada siklus I dan siklus II melalui metode *task analysis*. Data peningkatan kemampuan anak dalam membuat batik ikat celup pada baju kaos yang telah dilakukan dalam dua siklus bisa diperhatikan pada grafik berikut.



Grafik 4. Rekapitulasi Kemampuan Awal, Siklus I, dan Siklus II

Berdasarkan informasi yang ada pada grafik di atas, menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan anak dari awal hingga siklus II. Oleh sebab itu, dapat diambil kesimpulan bahwa penggunaan metode *task analysis* dalam keterampilan mewarnai baju kaos motif batik ikat celup bagi anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB N 1 Sungai Pagu telah tercapai meningkatkan kemampuan mereka dan menunjukkan hasil yang diharapkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dan analisis data yang sudah dilakukan di SLB N 1 Sungai Pagu, menunjukkan adanya peningkatan kemampuan anak disetiap siklusnya. Terlihat pada grafik, nilai yang didapatkan AM pada tindakan siklus I adalah 63,46% dan pada siklus II mendapat nilai 84,61% sedangkan YS mendapatkan nilai pada siklus I yaitu 61,53% dan pada siklus II meraih nilai 82,69%. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa metode *task analysis* dapat meningkatkan keterampilan mewarnai baju kaos motif batik ikat celup pada anak tunagrahita ringan kelas VII di SLB N 1 Sungai Pagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Ani Widayati. (2008). Penelitian Tindakan Kelas. *JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI INDONESIA Vol. VI No. 1 – Tahun 2008 Hal. 87 - 93 PENELITIAN*, VI(1), 87–93.
- Ghazi, R. H., Amsyaruddin, A., & Irdamurni, I. (2018). Video Tutorial untuk Meningkatkan Keterampilan Memasang Kampas Rem bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v2i1.29>
- Haryeti, E., Sopandi, A. A., & Iswari, M. (2013). Meningkatkan Keterampilan Membuat Palai Rinuak Melalui Metode Latihan Pada Anak Tunagrahita Ringan. *E-JUPEKhu: Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus*, 2(September), 537–547.
- Irdamurni. (2018). *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. Goresan Pena.
- Iswari, M. (2007). Pendidikan Kecakapan Hidup Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. *Repository.Unp.Ac.Id*.

- Kurniati, Sopandi, A. A., & Zulmiyetri. (2019). Pengaruh Analisis Tugas terhadap Keterampilan Menggosok Gigi Anak Tunanetra. *Inklusi*, 6(2), 285.
- Mastiani, E., Trisnamansya, S., Wasliman, I., & Hanafiah, H. (2021). Manajemen Pembelajaran Keterampilan sebagai Persiapan Pekerjaan Anak Tunagrahita Ringan Jenjang SMALB. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 5(1), 56–65. <https://doi.org/10.24036/jpkk.v5i1.570>
- Muthia, Y., Aini, Q., & Iswari, M. (2019). Efektivitas Analisis Tugas dalam Meningkatkan Keterampilan Membuat Kerupuk Ikan bagi Anak Tunagrahita Ringan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 7(1), 160–165.
- Oktafia, V. S., Negeri, U., & Padang, P. (2019). *Efektivitas Video Tutorial Dalam Meningkatkan*. 198–208.
- Rahayu, S. N. A. H. A. A., Gondoputranto, O., & Julia, F. R. (2020). Penggunaan Teknik Ikat Celup Sebagai Upaya Daur Ulang Untuk Mengatasi Masalah Limbah Pakaian Bekas. *Seminar Nasional Envisi 220:Industri Kreatif*, 165–172.
- Sanjaya, W. (2016). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media.
- Sonya, N. (2014). *Efektifitas Task Analysis Dalam Meningkatkan Kemampuan Makan Bagi Anak Down Syndrome Kelas I C1 SLB Fan Redha Padang*. 3(April), 1–16.
- Umma, K. K., & Sopandi, A. A. (2021). Pelaksanaan pembelajaran keterampilan vokasional merangkai bunga hias hidup (Bougenville) bagi anak Tunarungu Di SLBN 2 Padang pada Masa Pandemi Covid-19. *Journal of Basic Education Studies*, 4(1), 2380–2393.
- Widodo, S. T. (2013). Kriya Tekstil Tie-Dye (Ikat Celup): Sebuah Media Eksplorasi Estetis Yang Populer. *Corak*, 1(2). <https://doi.org/10.24821/corak.v1i2.347>